

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

- A.** Dalam fenomena kekerasan dalam Rutan Klas 1 Jakarta Pusat, tindak kekerasan yang terjadi terbagi atas 3 jenis yaitu: (1) kekerasan fisik (2) kekerasan psikis dan (3) kekerasan sosial. Beberapa faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam Rutan, antara lain:
1. Permasalahan lama yang dibawa dari luar Rutan dan dimunculkan kembali dalam Rutan (konflik laten).
 2. Kurangnya pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder bagi Tahanan/Narapidana, yang memicu persaingan untuk mempertahankan hidupnya yang antara lain dengan cara kekerasan.
 3. Keberjejalan yang memicu gesekan-gesekan serta perselisihan yang berkembang menjadi konflik kekerasan.
 4. Tingkat stress yang tinggi akibat permasalahan kompleks yang dihadapi para Tahanan/Narapidana.
 5. Kesenjangan ekonomi antar penghuni.
 6. Hutang piutang antar Tahanan/Narapidana.
 7. Dampak peredaran gelap narkoba dalam Rutan.
 8. Kompleksitas etnis, kelompok, kepentingan, latar belakang, serta perbedaan potensial lainnya.
 9. Sifat agresif bawaan lahiriah manusia itu sendiri, contohnya dalam menunjukkan superioritasnya atau hanya bertujuan menyenangkan hati pelakunya saja.
- B.** Tidak optimumnya penanggulangan tindak kekerasan berdasarkan Protap, Juklak dan Juknis, antara lain:
1. Dikarenakan kondisi yang sangat overkapasitas, beberapa petunjuk pelaksanaan keamanan tidak dapat dilakukan, seperti penempatan seluruh Tahanan/Narapidana dalam sel blok berdasarkan klasifikasinya. Pada kenyataannya, bahkan beberapa Tahanan/Narapidana terpaksa ditempatkan pada luar sel blok dikarenakan sudah tidak memungkinkannya penambahan penghuni pada sel blok yang ada.

2. Adanya beberapa jenis gangguan keamanan yang tidak disebutkan dalam uraiannya, antara lain penagihan hutang dengan kekerasan, penikaman dengan senjata tajam, potensi kerusuhan, penyekapan, aksi provokasi, serta kejahatan seksual.
 3. Sarana keamanan standar yang diuraikan dalam Protap, Juklak dan Juknis tidak dapat dipenuhi dikarenakan banyak sarana keamanan yang rusak dan tidak dapat diperbaiki dikarenakan kendala pendanaan dan teknis, disamping pengadaannya yang tidak mencukupi.
 4. Tidak adanya uraian yang memadai mengenai langkah preventif dalam Protap, Juklak dan Juknis, di mana seharusnya langkah tersebut adalah prioritas dalam penanganan kekerasan dalam Rutan Klas 1 Jakarta Pusat.
- C.** Adanya improvisasi yang dilakukan bidang keamanan Rutan Klas 1 Jakarta Pusat dalam upaya penanggulangan tindak kekerasan, untuk menutupi ketidak-optimalan Protap, Juklak dan Juknis, terutama dalam kondisi overkapasitas. Bentuk improvisasi yang dilakukan antara lain:
- Pembentukan Voorman sebagai kepala blok hunian dan Sesepuh sebagai kepala kelompok. Keduanya diangkat dari Tahanan/Narapidana dan difungsikan sebagai perpanjangan tangan petugas dalam menjaga keamanan dan ketertiban serta dalam upaya mediasi konflik.
- Meskipun langkah improvisasi tersebut memiliki manfaat dalam penanggulangan tindak kekerasan yang terjadi, fungsinya lebih pada penyelesaian konflik (langkah represif) dan kurang berfungsi sebagai langkah represif.
- Tidak optimumnya langkah penanggulangan tindak kekerasan dirasakan betul oleh para Tahanan/Narapidana pada umumnya, bahkan oleh para Voorman dan Sesepuh sendiri. Hal tersebut, dirasakan pula oleh para petinggi maupun petugas bidang keamanan Rutan, bahkan diutarakan mereka adanya kebutuhan akan suatu strategi/sistem yang lebih efektif dan efisien dalam penanggulangan tindak kekerasan antar penghuni.
- D.** Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi sistem penanggulangan tindak kekerasan dalam Rutan Klas 1 Jakarta Pusat, antara lain:
1. Faktor Internal Rutan
 - a. Visi dan Misi Rutan
 - b. Pembagian tugas dan tanggung jawab

- c. Peraturan-peraturan
 - d. Stabilitas
 - e. Infrastruktur arus informasi
 - f. Demografi
 - g. Agama dan Kepercayaan
 - h. Sikap terhadap orang asing
 - i. Tingkat pendidikan
 - j. Gaya hidup
 - k. Para petugas
 - l. Para tahanan/narapidana
 - m. Kekuatan kelompok-kelompok
 - n. Sarana dan prasarana
 - o. Teknologi
2. Faktor Eksternal Rutan
- a. Ditjen Pemasyarakatan Dept. Hukum dan HAM RI
 - b. Kepolisian
 - c. Kejaksaan
 - d. Pengadilan
 - e. Ideologi dan Politik
 - f. Sikap pemerintah terhadap Tahanan/Narapidana
 - g. Keluarga dan kerabat Tahanan/Narapidana
 - h. Lembaga-lembaga sosial
 - i. Lembaga-lembaga keagamaan
 - j. Tingkat harapan hidup
 - k. Tingkat persaingan hidup di Jakarta
 - l. Sikap masyarakat terhadap Tahanan/Narapidana serta mantan Tahanan/Narapidana
- E.** Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penanggulangan tindak kekerasan dalam Rutan Klas 1 Jakarta Pusat, ada empat alternatif strategi penanganan yang menjadi solusi permasalahan yang ada di Rutan saat ini, yakni :
1. Strategi penanganan SO, yakni bagaimana memaksimalkan kekuatan/potensi yang ada dan bagaimana memanfaatkan peluang yang ada.

2. Strategi penanganan ST, yakni bagaimana memaksimalkan kekuatan/potensi yang ada dan bagaimana mengantisipasi ancaman yang berasal dari luar Rutan.
 3. Strategi penanganan WO, yakni bagaimana mengatasi kelemahan yang ada dan bagaimana memaksimalkan peluang yang ada.
 4. Strategi penanganan WT, yakni bagaimana mengatasi kelemahan yang ada dan bagaimana mengantisipasi ancaman yang mungkin timbul bagi Rutan.
- F.** Dari keempat alternatif strategi, berdasarkan penilaian kriteria, maka direkomendasikan pilihan strategi SO dan diberi nama "Strategi Pamswakarsa" yang menitik beratkan pada pemberdayaan Tahanan/Narapidana dalam menanggulangi tindak kekerasan dalam Rutan.

6.2. Saran

Mengingat fenomena tindak kekerasan dalam Rutan akan terus berlanjut dan bertambah buruk dikarenakan meningkatnya tindak kejahatan, meskipun telah dilakukannya penanganan berdasarkan peraturan-peraturan yang ada, ditambah langkah-langkah improvisasi oleh petugas keamanan, dapatlah dikatakan bahwa kebutuhan akan adanya suatu strategi penanganan tindak kekerasan sangatlah mendesak bagi bidang keamanan Rutan Klas 1 Jakarta Pusat.

Setelah melakukan serangkaian langkah penelitian yang mendalam dalam tesis ini, penulis merekomendasikan suatu strategi penanganan tindak kekerasan yang berdasarkan hasil penelitian adalah strategi paling efektif dan efisien dalam menanggulangi tindak kekerasan dalam Rutan Klas 1 Jakarta Pusat.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, saran yang dapat penulis berikan bagi otoritas Rutan Klas 1 Jakarta Pusat, khususnya bidang keamanan, antara lain:

- A.** Menerapkan Strategi Pamswakarsa yang direkomendasikan untuk mengurangi terjadinya tindak kekerasan yang terjadi dalam Rutan, dan bahkan meniadakan fenomena kekerasan itu sendiri.
- B.** Memberikan masukan bagi Ditjen Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI maupun Departemen Hukum dan HAM RI atas kelemahan dan kekurangan yang ada pada Protap, Juklak dan Juknis hasil

temuan penelitian ini, serta memperkenalkan Strategi Pamswakarsa agar dapat diterapkan di seluruh Rutan/Lapas Indonesia.

- C.** Menerapkan Strategi Pamswakarsa untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan yang ada dalam improvisasi bidang keamanan Rutan melalui Voorman dan Sepuh, serta memberi masukan pada Rutan/Lapas lainnya yang menggunakan sistem improvisasi yang sama.
- D.** Memberikan perhatian khusus dan konsisten terhadap pengorganisasian dan pengawasan pelaksanaan Strategi Pamswakarsa, agar strategi tersebut dapat efektif dan efisien mencapai tujuan yang ditetapkan.
- E.** Meningkatkan kewaspadaan dan antisipasi terhadap faktor-faktor penyebab tindak kekerasan dalam Rutan sebagai salah satu langkah preventif.
- F.** Memperhatikan pula faktor-faktor strategis lingkungan lainnya, khususnya faktor-faktor strategis terpilih pada matrix SWOT, dan bila memungkinkan memperbaiki kelemahan yang ada serta mengantisipasi atau menghindari ancaman yang ada bagi penanggulangan tindak kekerasan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menambah efisiensi dan efektifitas implementasi strategi yang diterapkan.

Akhir kata, besar harapan penulis akan manfaat penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan bagi penanganan tindak kekerasan pada Rutan/Lapas di Indonesia pada umumnya dan Rutan Klas 1 Jakarta Pusat pada khususnya, serta dapat memberi sumbangan yang berarti bagi dunia akademis.